BAB II

BIOGRAFI ERI SUDEWO

A. Riwayat Hidup Eri Sudewo

Eri Sudewo mengalami masa remaja yang berat. Ayahnya meninggal waktu Eri masih berumur 14 tahun dan ibunya harus membesarkan lima putranya yang semua laki-laki dengan pensiun janda. Kebiasaan di waktu muda biasanya melekat sampai tua. Pada saat Mang bicara tentang makan roti, Eri selalu bertanya: "pakai mentega?" kesimpulannya ialah, bahwa waktu Eri makan roti, dulu dimasa mudanya, tidak selalu ada mentega. Juga tentang telur. Jika aku menyodorkan sebuah telur mata sapi dihadapannya, dengan mata berbinar ia selalu bertanya; "ini semua untukku?": rupanya dulu satu telur ceplok harus dibagi untuk empat orang atau lebih.[1]Dan menikah pada tanggal 16 Mei 1946 dengan Zus Mang di Yogyakarta. Memiliki anak empat, anak pertama bernama Nisye, atau oleh masyarakat lebih dikenal sebagai dr. Endang Mangunkusumo spesialis THT kedua, awal

[1]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan Pejuang Kemerdekaan*,(Jakarta; Hasta Pustaka,2008) ,p.193.

bulan Mei 1950 memberinya nama Arif Budiman karena, waktu ia menyeludupkan ke dalam kota Jakarta, dan selamat hingga akhir: Arif. Sehingga namanya Arip Budiman, yang berarti bijak sana dan baik hati. Betapa besar harapan Eri Sudewo terhadap sang anak lelaki pertama Eri, ketiga hari sabtu, malam minggu tanggal 22 September 1951. Lahir jam 20.30 yang dibernama Pandu dan keempat pada tanggal 10 Mei 1955 lalhir pada hari libur Nuzulul Qur'an. Pukul 21.00 Eri Sudewo sangat bahagia, karena harapannya sewaktu ia bergerilya di Banten terkabul. Karena ia lahir di hari peringatan turunnya al qur'an, Eri Sudewo memberi nama Dewi Sri Ayati, dan meninggal pada tanggal 27 Oktober 1985[2].

Eri Sudewo melakukan banyak hal yang sangat berjasa dalam persiapan Proklamasi Kemerdekaan. bahwa Eri Sudewo sebagai ketua perkumpulan mahasiswa kedokteran di Jakarta, ikut serta dalam pelatihan militer PETA, yaitu kesatuan militer yang kami bentuk pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, dan dilatih oleh Militer Jepang (kami melatih 39. 000 anggota PETA,

---

[2]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan*....p. 191.

29.000 anggota HEIHO dan 2 juta pemuda di seluruh Pulau Jawa).[3]

Eri Sudewo, seorang dokter muda, tidak ketinggalan langkah. Ia juga segera terjun ke kancah perjuangan bersenjata, tapi bukan dikalangan politik, melainkan di lapangan perjuangan bersenjata. Ia mengorganisir para mahasiswa kedokteran dengan membentuk Pasukan Mahasiswa Kedokteran, dan bermarkas di Prapatan 10, Jakarta. Tindakannya ini antara lain dimaksudkan untuk memberi wadah yang bercorak nasional kepada mahasiswa kedokteran, yang semangat berjuangnya telah dibangkitkan oleh proklamasi. Sebab ia tahu adanya usaha pihak Murba dan PKI yang dipelopori oleh Chaerol Saleh dan Aidit untuk menarik para mahasiswa itu kepihak mereka.

Tantangan lainnya berupa tidak adanya senjata untuk mempertahankan kemerdekaan, dan tiadanya peralatan, oleh Eri Sudewo[4] dijawab dengan melakukan dengan penyerobotan-penyerobotan merebut senjata dan peralatan dari tangan

---

[3]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan*....p. xvii

[4] Matia Madjiah, *Tantangan Dan Jawaban*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1993). p.30

Jepang.Dengan senjata dan peralatan rampasan itulah pasukan yang dipimpinnya turut bertempur dimedan juang Jakarta dan sekitarnya, menghadapi Belanda yang masuk kembali ke Indonesia untuk melanjutkan kembali penjajahannya.[5]

Para pemuda yakin bahwa kami harus memperjuangkan kemerdekaan.Hubungan erat terjalin di antara PETA dan para pemuda, mereka membuat persiapan-persiapan untuk memulai revolusi. Menurut perhitungan kami, kami akan mempunyai kesempatan yang sangat baik saat perang Pasifik sampai ke Pulau Jawa.

Ternyata bukan pendaratan sekutu di pulau Jawa yang menciptakan peluang bagi kami, tetapi bom atom yang menimpa[6] Hiroshima.Peristiwa ini menjadi sebuah kesempatan bagi kami untuk menyatakan kemerdekaan.Kami sudah siap untuk berjuang dan membela tanah air tercinta.

Kami bahkan sudah siap untuk menjalani revolusi yang lebih besar. TKR dan beberapa kelompok pejuang lainya muncul

---

[5]Matia Madjiah, *Tantangan Dan Jawaban*….. p.31
[6]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan*….p. xvii

secara bersamaan dan siap melawan Sekutu, tentara Jepang dan NICA (*Nederlandsch Indie Civil Administratie*).

Setelah proklamasi kemerdekaan, Eri Sudewo secara spontan bergabung dengan perjuangan dan kemudian menjadi seorang tentara. Pangkatnya naik menjadi Mayor, lalu Kepala Staf Brigade ke-3 TNI. Ia juga ikut berpartisipasi dalam gerilya yang terjadi di hutan Jawa Barat saat Agresi Militer Belanda Yang Pertama.

Saat menjadi Komandan Brigade ke-15, Letnan Kolonel Dr Eri Sudewo berhasil menggabungkan semua tentara gerilya Banten untuk mengantisipasi serangan Belanda dari Bogor dan Jakarta.

Tentara Belanda menggunakan seluruh kemampuan mereka dalam melakukan serangan mendadak yang ditujukan ke Pusat Republik. Pada saat bersamaan, mereka menangkap para pemimpin dan menyatakan bahwa Republik dan TNI sudah tidak ada lagi.

Tetapi kemudian TNI bangkit sebagai anak bangsa bersama dengan seluruh rakyat berjuang mati-matian demi

kemerdekaan dan akhirnya berhasil mengalahkan segala strategi tentara .[7]

Dalam perjuangan tersebut, pada awalnya kami merasa seperti sekedar titik-titik kecil yang dikepung dan terus-menerus diserang oleh musuh, tapi perlahan-lahan keadaan ini berubah. Musuh menjadi titik-titik kecil dan kami, kekuatan gerilya, yang akhirnya mengepung mereka. Tentara Belanda tidak memiliki tentara yang cukup untuk menghadapi situasi seperti itu dan mereka terjebak tanpa jalan keluar.

Setelah menjadi Kepala Staff Divisi Siliwangi, Dr Eri Sudewo memutuskan untuk kembali ke dokter dan dan mulai bekerja di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat. Sesudah menjadi dokter ahli bedah, ia diangkat menjadi Kepala Bidang Ahli Bedah di rumah sakit tersebut, dan mendapatkan promosi sebagai Brigjen.

Saat dilantik menjadi Rektor Universitas Airlangga, ia menjadi Profesor Ahli Bedah dan dinaikkan pangkatnya menjadi Mayjen.

---

[7] Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan*....p. xviii

Saya ingat pada tanggal 9 April 1966, sebelum menjadi Rektor,[8] ia meminta Jendral A.H. Nasution untuk memperjelas statu Sultan Sjahrir sebagai tawanan. Jendral A.H. Nasution memberi surat resmi yang menjelaskan Sutan Sjahrir menggunakan wewenang Jendral A.H. Nasution sebagai Wakil Komandan KOTI (Komandan Tertinggi).[9]

Selain dokter dan militer, Eri Sudewo juga pernah menjadi Rektor dan Duta Besar untuk Swedia. Pada tahun 1966-1974 Eri Sudewo sebagai Ketua Presidium Universitas Brawijaya selain dokter bedah sekaligus seorang militer berpangkat Brigjen ini mengemban tugas memulihkan perguruan tinggi di Jawa Timur selama terjadi perbaikan politik saat itu, selain sebagai Presidium Ketua Universitas Brawijaya, ia juga menjadi kordinator PTN se Jawa Timur, Pejabat Rektor Unair, Ketua Presidium IKIP Malang, dan Ketua Presidium IKIP Surabaya.[10]

Sabtu,29 November 1975 dalam suatu acara di Istana Negara, Presiden Soeharto melantik tujuh Duta Besar baru.

---

[8]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan*....p. xviii
[9]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan*....p. xix
[10]Pilrek.UB.ac.id, *Rector UB*. Diakses pada 4 Juli 2019

Mereka adalah Duta Besar Eri Sudewo untuk Swedia, Duta Besar Mukijat untuk Finlandia, Duta Besar Supamo untuk Republic Demokrasi Jerman, Duta Besar Tjokorde Ngurah Win Sukowati untuk Swiss, Duta Besar Fuad Hasan untuk Republic Arab Mesir, dan Ali Alatas sebagai Kepala Perwakilan Tetap RI di PBB.[11]

B. Riwayat Pendidikan Eri Sudewo

Nama *School tot Opleiding van Inlandse Artsen* atau STOVIA tetap digunakan hingga tanggal 9 Agustus 1927, yaitu saat pendidikan dokter resmi ditetapkan menjadi pendidikan tinggi, dengan nama *Geneeskundige Hoogeschool* (atau Sekolah Tinggi Kedokteran).[12]

Sempat terjadi beberapa kali lagi perubahan nama, yaitu Ika Daigaku (Sekolah Kedokteran) pada masa pendudukan Jepang dan Perguruan Tinggi Kedokteran Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Sejak 2 Februari 1950,

---

[11]Dwipayana G. dan Sjamsuddin Nazarudin, Team Dokumentasi Presiden RI : *Jejak Langkah Pak Harto* 27 Maret 1973-23 Maret 1978. (Jakarta : PT. Citra Charisma Bunda, 2003).p, 306.

[12] Teman sejarah, www.hariansejarah.id, *Ika Daigaku, Sekolah Kedokteran Masa Pendudukan Jepang*, Tuesday, March 28,2017, diakses pada 4 Juli 2019.

Pemerintah Republik Indonesia mengubahnya menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, yang masih tetap berlaku hingga sekarang.

Geneeskundige Hooge-School atau Sekolah Tabib Tinggi yang dibuka pada masa pendudukan Jepang.Tentang peraturan Jakarta Ika-Daigaku secara lengkap dituangkan dalam Maklumat Gunseikan No.5 tanggal 13 April 1943.Maklumat tersebut terbagi menjadi 9 bagian dan terurai dalam 39 pasal.[13]

Bagian yang menarik dari maklumat tersebut ialah tentang sistem pembayaran uang kuliah.Untuk satu tahun kuliah, dipungut empat kali masing-masing berjangka waktu triwulan.Sistem ini dianggap memperingan pembayaran dibanding kewajiban membayar sekaligus. Juga dijelaskan bahwa pembayaran bisa diangsur setiap bulan, asal tidak lebih dari jangka waktu yang sudah ditentukan untuk setiap triwulannya.

Pada tahun 1943, terdapat instruksi untuk menggunduli rambut dan memakai topi pet, yang ditentang oleh mahasiswa dalam bulan Oktober 1943. Namun bulan Desember 1943 secara

---

[13] Teman sejarah, www.hariansejarah.id.....diakses pada 4 Juli 2019.

mendadak asisten-asisten Jepang sebelum kuliah dimulai secara paksa menggunduli sebagian mahasiswa, sehingga menimbulkan protes dan perlawanan. Sehingga Empat Serangkai: Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan Kyai Mansyur ikut turun tangan meredakan suasana. Pertemuan diadakan di asrama Cikini 71 dan sebagai juru bicara tampil Soedjatmoko dan Soedarpo.[14]

Setelah mendapat penjelasan dari keempat pemimpin Indonesia, sebagian besar mahasiswa dapat menerima dan secara beramai-ramai atas kemauan sendiri dilakukan upacara penggundulan bertempat di Asrama *Oranje Boulevard* (Gedung PAMS).

Namun masih ada sebagian mahasiswa yang tetap konsekuen dengan pendiriannya bahwa campur tangan Pemerintah Jepang dalam masalah rambut merupakan pelanggaran atas hak azasi setiap orang dan tetap menolak menggunting rambut mereka, sehingga dilakukan penangkapan oleh Kenpetai. Sebanyak 25 orang mahasiswa pada bulan Januari 1944 ditahan di Markas Kenpeitai, Gambir Barat.

---

[14] Teman sejarah, www.hariansejarah.id, …diakses pada 4 Juli 2019.

Dua puluh orang dari yang ditangkap setelah diperiksa dan dianiaya tidak diperkenankan lagi untuk meneruskan kuliah di Jakarta Ika-Daigaku.Eri Soedewo dan Purwoko diskors masing-masing selama setahun dan dua tahun, hanya Soedjono dan Soewadji yang diperbolehkan meneruskan kuliahnya.[15] Selain sebagai mahasiswa kedokteran Eri Sudewo telah gabung anggota tentara. Markas Batalyon Sadikin di Karawang, sedangkan masih ada beberapa batalyon lain seperti Batalyon Mursid, batalyon Sambas, dan Batalyon Darsono, yang semua disebut menurut nama komandannya. Semuah batalyon tersebut ada dibawa Komando Resimen VI yang bermarkas di Cikampek.

Pendidikannya sebagai ahli bedah dengan bertugas selama enam minggu di Rumah Sakit Umum Pusat dan diuji oleh Profesor Sukaryo dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, beliau mengatakan Eri Sudewo lulus dan berhak mendapat *brevet* ahli bedah. Pada saat itu bulan Maret 1957.

---

[15]Teman sejarah, www.hariansejarah.id, *Ika Daigaku, Sekolah Kedokteran Masa Pendudukan Jepang*, Tuesday, March 28,2017, diakses pada 4 Juli 2019.

Dalam bulan Agustus 1958 serombongan tamu dari Swedia mengunjungi Jakarta. Mereka terdiri dari 3 pasang suami istri. Dua pasangan dokter, yang sepasang lagi jutawan yang kaya raya. Kepala rombongan itu ialah profesor Dr. Helge wulff, seorang ahli bedah yang tersohor dari Universitas Lund, Swedia Selatan yang datang ke Indonesia dalam rangka memeriksa suatu proyek WHO. Dari hasil liburan itu ialah prof. Wulff berjanji kepada Eri Sudewo akan mengundangnya ke Swedia, untuk dididik dan dilatih di *thoracic department* Universitas Lund di Malmo selama setahun.[16] Selain bekerja dan dilatih sebagai Asisten Bedah Professor Wulff dalam ilmu bedah tooraks (dada, termasuk paru dan jantung) atas nasehat dan anjuran profesor yang sangat bijak dan baik hati itu, Eri Sudewo juga sudah mulai mengumpulkan bahan-bahan untuk menulis "tesis" untuk meraih doctor (Ph.D) menurut mahagurunya itu, seorang yang belajar untuk menjadi dokter, belumlah selesai belajarnya setelah mancapai Ph.D.[17]

---

[16]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan* pp.191-192
[17]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan*.... p.204.

Untuk tugas penelitian dan penulisan tesis itu, Eri Sudewo harus menggali arsip-arsip rumah sakit tempat ia bekerja itu,dan juga mewawancarai berpuluh-puluh pasien yangs udah sembuh dan pulang berpuluh tahun yang lalu. Berkat sistem pengarsipan yang sempurna dan pertolongan para petugas arsip yang dengan simpatikya membantu Eri Sudewo, maka tugasnya bisa berjalan lancar. Namun untuk keperluan itu Eri Sudewo memang harus menguasai bahasa Swedia sebaik mungkin. Eri sudah berhasil mewawancarai pasien lama dan mengumpulkan lebih dari seratus kasus. Mang sungguh terkesan! bukan main giat dan kerasnya Eri bekerja dalam sepuluh bulan di Swedia itu.

C. Karir Dokter dan Militer Eri Sudewo

1. Karir Dokter

Mulai Januari 1952, Eri Sudewo mengajukan permintaan untuk kembali ke profesi sebenarnya. Tidak lama kemudian ia memberi tahu bahwa Jakarta telah mengabulkan permintaannya. Ia akan tetap dalam ketentaraan, dan akan ditempatkan sebagai dokter di RSPAD.

Tanggal 3 Januari 1953 bersama ketiga anak-anaknya pindah ke Jakarta. Mula-mula bergabung dengan Eri Sudewo di Paviliun Jalan Diponegoro No 54. Eri Sudewo bekerja sebagai asisten ahli bedah tahun kedua. Ia harus jaga malam dua kali seminggu.[18]Pekerjaan Eri Sudewo di RSPAD berjalan lancar. Ia mengakhiri pendidikannya sebagai ahli bedah dengan bertugas selama enam minggu di Rumah Sakit Umum Pusat dan diuji oleh Profesor Sukaryo dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, beliau mengatakan Eri Sudewo lulus dan berhak mendapat *brevet* ahli bedah. Pada saat itu bulan Maret 1957.[19] Di Swedia, Selain bekerja dan dilatih sebagai Asisten Bedah Professor Wulff dalam ilmu bedah tooraks (dada, termasuk paru dan jantung).

2. Karir Militer

Komando Resimennya pada waktu itu iyalah Mayor Mufraini Mukmin. Dulu Mayor Mufraini termasuk salah seorang opsir PETA yang melatih para mahasiswa kelompok perapatan 10. Itulah sebabnya para mahasiswa merasa

[18]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan*.….p 175
[19]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan* p.184

sebagai saudara senasib dan perjuangan dengan Mufraini dan opsir-opsir PETA lainnya.Kemudian Mayor Mufraini digantikan oleh Surotokoento sebagai Komandan Resimen.Suroto kebetulan juga seorang mahasiswa kedokteran dan dengan sendirinya termasuk anggota perapatan 10.[20] Aktifitasnya dilapangan perjuangan senjata, membawa ia lebih jauh kelapangan kemiliteran.Bukan sebagai dokter tentara, melainkan sebagai perwira biasa yang harus ikut bertempur dan memimpin pertempuran. Dan akhirnya ia diangkat untuk memangku Jabatan Sebagai Kepala Staf Brigade Kian Santang, Divisi Siliwangi yang berkedudukan di wilayah Jakarta Timur.[21]

Ketika Eri Sudewo menemui komandan tentara Belanda, Jendral Dutsbritt, seorang letnan, mahasiswa kedokteran dan anggota prapatan 10 yang bernama Suwardjono di naikkan pangkatnya menjadi kapten. Kapten Abdul Salam dinaikkan menjadi Mayor, dan Eri sendiri menjadi Letnan Kolonel, hanya untuk sehari itu.

---

[20]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan,*….p.55
[21]Madjiah Matia, *Tantangan Dan Jawaban*, ….p.31

Pada Mei 1947 berita Resimen VI akan dipindahkan ke Tasikmalaya, tetapi Eri akan tetap bertugas di Cikampek sebagai Komandan Keamanan Kota. Bulan juli, ia mendapatkan tugas baru lagi, ia dipindahkan ke purwakarta, juga sebagai komandan keamanan kota.

Pada pertengahan April 1948. Perintah markas besar di Yogyakarta mengatakan Letkol Sadikin yang akan menjabat Komandan Tirtayasa, dan Eri Sudewo sebagai kepala stafnya. Ia kembali ke Jakarta hanya untuk memberitahukan bahwa ia harus segera bergabung dengan Kolonel Sadikin dan anak-anak siliwangi dan Eri Sudewo sebagai kepala Staf Divisi.

Mang sering berbincang tentang kemungkinan penyerbuan tentara Belanda. Kami harus siap menghadapi kemungkinan itu, satu-satunya kemungkinan untuk Eri Sudewo, adalah masuk hutan di mana tiidak ada jalan lain yang dilalui kendaraan tank dan kendaraan perang yang serba

berat milik tentara Belanda. Di hutan Eri Sudewo dan pasukannya dapat berperang menggunakan sistem gerilya.[22]

Pada bulan Januari 1948 di Serang dibentuk sebuah markas daerah pertahanan I, yang menjadi komandannya adalah bapak K.H Syam'un, ajudannya adalah sdr. Mayor Sukaraharja, merangkap Kepala bagian Sekretariat.

a. Kepala Staf Bag Mobrig adalah Letnan Colonel dr. Eri Sudewo.
b. Wakil Kepala Staff I adalah Letnan Colonel Kamdo Bratamenggala.
c. Wakil Kepala Staff II Mayor Ali Amangku.
d. Kepala Staff Territorial Lenan Colonel Sumarna.[23]

Apra sebagai tentara Negara Pasundan hal tersebut bertentangan dengan hasil Konferensi antar Indonesia dimana angkatan perang Nasional adalah APRIS. Pada tanggal 23 Januari 1950 bersenjata lengkap menyerbu kota Bandung dan secara membabi buta membunuh anggota TNI

[22]Mang Eri Sudewo, *Hidupku Bersama Erisan*, …. p.72

[23]Isbandri, *Risalah Tentang Pembentukan Ketentaraan Di Banten*, Serang : Fesbuk Banten News, 24 April 1980, diakses pada 3 Juli 2019.

yang di jumpai. Gerakan tersebut berhasil menduduki Markas Divisi Siliwangi setelah membunuh hampir seluruh anggota regu jaga termasuk Letnan Colonel Lembong. Banyak penduduk menjadi korban.Pemerintah segera mengirim pasukan bantuan ke Bandung.Sementara di Jakarta segera diadakan perundingan antara Perdana Mentri RIS dengan Komisaris Tinggi Belanda. Di Bandung Kepala Staf Divisi Siliwangi Letnan Colonel Eri Sudewo menemui Panglima Divisi C tentara Belanda, Mayor Jendral Engels(Komandan Tentara Belanda)dan hasilnya Mayor Jendral Engels mendesak agar APRA segera meninggalkan Kota Bandung.[24] Eri Sudewo bertugas membangun kembali stabilitas di berbagai perguruan tinggi yang dipimpinnya. Memadukan kedisiplinan militer dan pendidikan, Eri Sudewo merasa memadukan keduanya sebagai modal memimpin perguruan tinggi sejak tahun 1966. apa yang telah dilakukan untuk memenangkan Universitas tersebut berhasil dan telah

[24]http. bejuang apra. Blogspot.com, *APRA(Angkatan Perang Ratu Adil)*, kamis, 15 Desember 2016, diakses pada 06 juli 2019.

menjadi dasar tindakan Rektor berikutnya. Eri Sudewo berprinsip bahwa manusia diciptakan memiliki martabat tinggi dengan akal pikiran dan kemampuan bahasa yang dimiliki.Dengan nurani, manusia menurut Eri Sudewo, merupakan cermin sifat ketuhanan. namun kemampuan ini sebagai makhluk tidak mungkin menandingi sang maha pencipta atau dalam bahasa jawa *ojo dumeh*.[25]

[25]Kepegawaian.ub. ac.id.*Sejarah Rector Universitas Brawijaya Periode 1963-2014*, diakses 10 juli 2010.